**BAB III**

**KEADAAN PSIKOLOGIS ANAK TUNARUNGU**

**KORBAN *BULLYING***

1. **Profil Dan Kondisi Siswa Tunarungu Di Sekolah Khusus(Skh) Negeri 01 Pembina**
2. RY

Ry lahir di Pandeglang, pada tanggal 23 februari 2002. Berusia 15 tahun dan kini ia duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama Khusus (SMPKh). Siswa tunarungu merupakan siswa yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, mereka memerlukan layanan khusus untuk menunjang prestasi dan potensi yang mereka miliki. Selain memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi siswa tunarungu ini memiliki masalah dalam kepercayaan diri sehingga hal ini menjadikan mereka bahan *bullying* atau bahan untuk dijadikan tindakan yang kurang menyenangkan oleh lingkungan sekitar.

Ry merupakan anak yatim piatu. Pada tahun 2013 ayahnya meninggal. namun sebelum ayahnya meninggal memberikan amanat kepada bapak Mulyadi untuk diasuh. Pada saat ini dia dibesarkan oleh Kepala Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina yaitu bapak Mulyadi. Saat ini ia tinggal di asrama yang berada di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina.[[1]](#footnote-1)

Ry merupakan siswa yang aktif yang ceria namun ia sering merasakan sedih karena perlakuan orang-orang yang tidak bisa menerima keadaan dirinya. Bahkan jika Ry merasa takut ia hanya bisa diam dan tidak mampu untuk membalas *bullying* yang dilakukan orang-orang yang tidak menerima keadaan dirinya.[[2]](#footnote-2)

1. SN

Sn lahir di Pandeglang. pada Tanggal 22 September 2001. Meskipun usianya sudah menginjak 16 tahun namun SN baru menginjak bangku Sekolah Menengangah Pertama Khusus (SMPKh). Hal ini disebabkan karena SN telat dalam memasuki jenjang pendidikan. Karena pada awalnya SN sekolah di sekolah umum yang tidak mampu memberikan pendidikan secara khusus kepada SN. SN merupakan siswi yang pemalu ia menganggap bahwa ia tidak mampu untuk mengeluarkan suaranya. Sn merupakan korban *bullying* yang dilakukan oleh Rn, hal ini menjadikan Sn sering merasa sedih dan murung. Selain itu Sn sering merasa takut dan sering menjauhi hal-hal yang mengancam keadaan dirinya. Terkadang Sn lebih memilih untuk diam di kelas bersama teman-teman yang lainnya.[[3]](#footnote-3)

1. SF

SF merupakan siswa pindahan di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang. Awalnya ia menempuh jenjang pendidikan di kota Rangkas Bitung Lebak Banten. Ia lahir di Lebak Pada Tanggal 12 Juni 2001. Seharusnya saat ini ia duduk di tikat Sekolah Menengah Atas (SMA) namun karena SF merupakan siswa tunarungu dan membutuhkan pelayanan khusus akhirnya ia baru menginjak Sekolah Menengah Pertama Khusus (SMPKh).

Saat ini SF tinggal di asrama bersama RY.Pada Tahun 2008 ayahnya meninggal dunia dan ia tinggal bersama ibunya di Rangkas. Namun pada saat ini ibu SF telah memiliki suami lagi dan ahirnya SF tinggal di asrama. SF merupakan siswi yang ceria, pintar dan bisa membuat suasana kelas menjadi hangat. Ia selalu ingin menjawab semua pertanyaan dari guru dan selalu bertanya jika pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat ia pahami.[[4]](#footnote-4)

1. EL

EL lahir Pada Tanggal 12 Pebruari 2000, usianya menginjak 17 Tahun. Saat ini ia duduk di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Khusus(SMAKh). Ia adalah siswa satu-satunya yang berada di tingkat SMA. Ia anak yang tidak cukup aktif namun ia telah menggoreskan prestasi dalam bidang IT dan mengikuti lomba tingkat nasional. Meskipun begitu ia anak mandiri, setiap berangkat ke sekolah ia menggunakan sepeda motor dengan menempuh jarak lebih dari 10 km. saat ini ia tinggal bersama ibunya setelah ayah dan ibunya berpisah. Namun ada rasa sedih dan menyesal dal;am diri SF yang merasa adiknya meninggal karena diakibatkan oleh perbuatan ia yang mengalami kecelakaan saat membawa adiknya. [[5]](#footnote-5)

1. HA

HA lahir Pada Tanggal 28 November 2002. Ia tinggal di kampung yang berbatasan langsung dengan Gunung Karang, tepatnya di kampung Paku Haji. Ia merupakan siswa yang pendiam dan pemalu, ia lebih sering menghabiskan waktu di dalam kelas dibandingkan di luar kelas. Dalam segi pendidikan HA merupakan siswa yang masih kurang memahami komunikasi dengan baik. Berbeda dengan RY, SN, SF dan EL, HA lebih cenderung pasif dan kurang respon terhadap lingkungan sekitar. Setiap hari ia di antarkan oleh ibu atau kakeknya menuju sekolah dan dapat dipastikan diantara temannya yang lain HA merupakan siswa yang penuh dengan kelembutan dan sensitive terhadap apapun yang menyinggung perasaannya. [[6]](#footnote-6)

Dari uraian di atas penulis memutuskan melakukan pengamatan terhadap 2 orang siswa tunasrungu yang menjadi korban *bullying*. Hal ini bukan tanpa adanya alasan, tentunya karena dapat diperhatikan bahwa antara kelima siswa tunarungu yang berhasil penulis amati hanya RY dan SN yang memiliki masalah serius terhadap perlakuan *bullying* dan hanya mereka yang mampu terbuka terhadap permasalahan yang mereka alami. Baik terbuka kepada guru maupun terbuka terhadap penulis.

Konseling individu dalam membatu proses menerapkan logoterapi merupakan hal yang sangat penting. Di sini guru menempatkan diri sebagai teman, menjadi tempat yang nyaman merupakan hal yang paling utama dalam komunikasi dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Guru memberikan motivasi serta membimbing anak tunarungu supaya berpikiran untuk lebih fokus ke masa yang akan datang, bukan melihat ke masa lalu yang membuat rasa takut yang mereka alami menjadi semakin takut. Memang pada awalnya anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak-anak tunarungu hal yang paling utama adalah membantu anak untuk memahami dirinya sendiri bahwa anak tunarungu merupakan anak yang sama dengan anak pada umumnya. Mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang baik serta bakat yang baik pula.

1. **Keadaan Psikologis Siswa Tunarungu Korban *Bullying* Serta Upaya Pendekatan Logoterapi**
2. **Keadaan Psikologis Tunarungu**

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan serta kasih sayang dari lingkungan sekitar. Dengan diberikan rasa nyaman maka anak merasa bahwa diakui keberadaannya. Begitu pula yang dirasakan oleh anak-anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus. Berikut ini keadaan psikologis akibat terjadinya tindakan bullying pada anak berkebutuhan khusus (ABK). *Pertama,* gangguan kecemasan. Menurut yoseph dalam kecemasan orang biasanya merasa terancam, orang yang terancam keselamatannya itu sama sekali tidak mengetahui langkah dan cara yang harus diambil untuk menyelamatkan dirinya[[7]](#footnote-7).

Dalam hal ini kecemasan dapat diartikan sebagai rasa yang sudah tekepung, sudah terjepit, dan sudah terperangkap oleh bahaya. Hal ini yang dirasakan pula oleh RY dan SN apabila mereka dekat dengan para pelaku *bullying*. Sikap yang mereka lakukan adalah bagaimana caranya menghindar dari tindakan *Bullying* Sikap cemas sering kali dibarengi dengan tangan yang dingin ataupun menghindar dari obbjek pelaku.

*Kedua,* rasa takut. Rasa takut tentu adalah hal yang dialami oleh RY dan SN. Mereka sering kali hanya diam jika diperlakukan kurang baik oleh pelaku *bullying.* Biasanya tindakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* mencangkup *bullying* fisik seperti menarik baju. Ataupun *bullying* mental seperti menatap dengan tatapan penuh kebencian. Yang menjadi permasalahan adalah *bullying* secra mental atau dengan tatapan tajam yang penuh dengan kebencian.

Rasa takut merupakan salah satu kekuatan utama yang mendorong dan mendorong reaksi yang terjadi pada individu. Lalu menggerakan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri terhadap segala sesuatu yang dapat menyakiti diri, melukai diri atau menimbulkan bahaya lainnya. [[8]](#footnote-8)

*Ketiga,* rasa sedih ini adalah perasaan yang dialami oleh korban bullying yang mana mereka merasakan kebingungan untuk melaporkan tindakan yang mereka alami, karena keterbatasan dalam berkomunikasi. Rasa sedih ini sering kali adalah rasa yang paling sering mereka alami. Ini diakibatkan kebingungan mereka rasa cemas dan takut bercampur menjadi satu dan reaksi yang timbul adalah rasa yang tak berdaya. Dimana hanya merasakan bahwa diri mereka tidak mampu untuk bertahan atau melawan para pelaku tindakan yang kurang baik atau *Bullying* ini.

1. **Proses Pendekatan Logoterapi**

Berikut ini penerapan pendekatan logoterapi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tunarungu korban *bullying*.

*Pertama,* siswa tunarungu yang menjadi korban *bullying* selalu merasa cemas, sedih dan takut setiap kali bertemu dengan pelaku *bullying* ini bahkan mereka merasa malu untuk mendekati guru untuk meminta pertolongan. Selain itu siswa tunarungu korban *bullying* tidak mempunyai keberanian untuk menceritakan masalah yang dihadapinya tersebut kepada guru. Kemudian guru melakukan perkenalan atau pembinaan rapport atau biasa kita kenal dengan sebutan *attending.* Guru menghampiri siswa tunarungu yang sedang istirahat atau makan bersama, selain itu guru biasanya memanfaatkan waktu sebelum atau sesudah istirahat untuk bertanya kepada siswa tunarungu terhadap apa yang mereka keluhkan atau permasalahan yang mereka alami.

Dalam proses perkenalan ini guru sebisa mungkin membuat siswa tunarungu merasa nyaman. Karena dengan membuat mereka nyaman maka membuka jalan supaya siswa dapat menceritakan permasalahan yang mereka alami tersebut. Hal ini bertujuan supaya Ry dan Sn dapat menceritakan permasalahan yang mereka alami tersebut.

*Kedua,* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan segala keluh kesahnya, namun sebelum guru mempersilahkan siswa menceritakan masalahnya terlebih dahulu guru melakukan open dialog atau pertanyaan pembuka. Contohnya guru menanyakan kesuliatan apa yang sedang anda alami?. Biasanya dari pertanyaan itu siswa langsung menceritakan bahwa mereka sedang merasakan sedih, cemas dan rasa takut. Hal ini disebabkan oleh adanya tindakan bullying yang dilakukan oleh anak-anak pada umumnya kepada RY dan SN di sekolah ini. Akhirnya mereka tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk keluar kelas dan pergi jajan pada saat jam istirahat. Terkadang RY lebih memilih makan dan minum di dalam kelas meski itu dilarang. Hal ini disebabkan karena RY lebih merasa nyaman di dalam kelas dibandingkan di luar kelas. Setelah guru mendengar keluh kesah yang dialami oleh RY dan SN maka guru berempati atau merasakan apa yang RY dan SN rasakan bahkan sesekali guru melakukan sentuhan fisik seperti memegang tangan siswa atau mengusap bahu siswa dengan tujuan menguatkan siswa dan membuat mereka yakin bahwa mereka tidak sendiran.

*Ketiga,* tahapan ini berbeda dengan konseling yang dilakukan dengan pendekatan client-center. Pada tahapan ini guru membiarkan siswa menceritakan apa yang mereka rasakan seluruhnya, tanpa memotong perkataan siswa. Guru hanya menjadi pendengar apa yang sedang diceritakan oleh siswa. Tanpa banyak bicara guru harus mempunyai keterampilan sebagai konselor yang mampu memusatkan perhatiannya kepada siswa. Dengan hal ini membuat siswa nyaman dan siswa mampu menceritakan apa alasan mereka cemas, takut dan sedih.

*Keempat,* menyamakan persepsi atau guru mulai mencari titik tengah atau jalan keluar dari permasalah yang dialami oleh siswa tunarungu. Pada tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting dalam proses konseling individu dengan tekhnik pemaknaan hidup. Di dalam tahapan ini guru mulai memberikan motivasi-motivasi serta arahan yang positif kepada siswa. Guru mulai memberikan pemaknaan hidup ke masa depan bahwa siswa tunarungu mampu bergaul serta bersaing dengan siswa pada umumnya.

Guru memberikan penjelasan bahwa yang dibutuhkan oleh setiap manusia bukan hanya makan, minum dan kebutuhan biologis. Namun setiap manusia mempunyai potensi dan bakat yang sangat baik. Selain itu mengarahkan bahwa siswa memiliki hak untuk menenangka diri dengan metode ibadah kepada sang pemilik hidup. Guru mulai memberikan pencerahan kepada siswa untuk menemukan jalan keluar dalam proses pemaknaan hidup. Hal ini dilakukan dengan cara guru membantu siswa tunarungu berkembang dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki tersebut. Serta guru mulai mengajak siswa tunarungu ikut serta dalam kegiatan ekstrakulikuler. Seperti menari, komputer serta kerajinan tangan maupun tata hias wajah. Dengan hal ini siswa mulai termotivasi dan berpikir bahwa hidup mereka dihargai oleh lingkungan mereka. Serta mereka bisa berpikir bahwa kehidupan itu harus maju ke depan bukan terpuruk terhadap keadaan masa lalu. Hal ini bisa dilihat yang awalnya mereka takut untuk keluar kelas kini mereka keluar kelas, bermain dengan anak-anak pada umumnya serta mampu bergabung dalam kegiatan ekstrakulikuler.

*Kelima,* melakukan evaluasi yang merupakan tahapan yang paling akhir dari proses konseling. Dalam tahap ini guru mencoba melihat bagaimana perkembangan siswa setelah guru melakukan pendekatan logoterapi dengan metode konseling individu yaitu memberikan motivasi tentang pemaknaan hidup dan membebaskan siswa untuk mengembangkan potensi untuk persiapan kepada masa yang akan datang.[[9]](#footnote-9)

Selain melakukan lima hal di atas guru juga melakukan upaya lain untuk membantu siswa tunarungu mengembangkan potensi yang mereka miliki serta mengajarkan siswa tunarungu bahwa hidup mereka amat sangat bermakna. Hal atau upaya yang dilakukan oleh guru diantaranya yaitu:

1. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pendekatan Logoterapi Dengan Metode Konseling Individu Pada Anak Tunarungu Korban *Bullying***

Setiap manusia pasti akan menemukan kebahagiaan, maupun permasalahan. Semua ini sudah menjadi kodrat dalam kehidupan. Semua ini bisa menyebabkan berbagai macam permasalah. Namun dengan adanya permasalahan maka akan membuat seseorang lebih bisa menjadi pribadi yang lebih positif dan dewasa. Tapi tentu semua itu tidak mudah, penerimaan diri yang baik serta bagaimana cara memaknai hidup supaya mampu berpikiran baik serta menyiapkan apa yang ingin ditentukan di masa yang akan datang. Semua itu perlu solusi yang baik serta dari seseorang yang mampu membantu menemukan solusi tersebut dengan baik pula.

Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendekatan logoterapi dengan pada anak tunarungu korban bullying. Yang di dapat oleh penulis serta di dijelaskan oleh guru di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang.

1. **Faktor Pendukung**
2. Guru sebagai pembimbing dan pengayom

Tugas seorang guru bukan hanya terletak saat proses belajar mengajar, namun guru harus mampu membimbing siswanya ketika mendapatkan kesuliatan, salah satu contohnya membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mampu memaknai nilai kehidupan dengan baik. Serta mampu memberikan penghargaan atau pujian ketika siswa mampu menjalankan tugas atau perintah dari guru secara baik.

Sebagai contoh di sekolah ini terdapat pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahua alam Atau maka guru mengajak siswa untuk mengetahui bagaimana keadaan alam sekitar seperti gunung, tanah lapang dan lain sebagainya. Atau pelajaran keterampilan menjahit dan komputer, tunarungu merupakan anak yang hanya mampu berbicara dengan bahasa isyarat yaitu bahasa dengan menggunakan abjad jari. Maka setelah guru memberikan pelajaran secara materi, lalu guru mengajak siswa untuk mempraktekan apa yang sudah mereka pelajari. Biasanya seperti komputer anak diajak untuk membuat Blog atau Web. Dan pembelajaran komputer ini dijadikan ekstrakulikuler yang dilaksanakan setiap hari kamis pada jam 13.00 wib. Ekstrakulikuler ini digabungkan antara anak-anak pada umumnya dengan anak-anak tunarungu. Hal ini terbukti bahwa siswa tunarungu korban bullying mampu bersaing dengan anak-anak pada umumnya. Bahkan telah menjadi salah satu peserta IT di tingkat nasional. [[10]](#footnote-10)

1. Penerimaan orang tua

Meskipun keluarga adalah lingkungan primer bagi anak, namun perlindungan yang baik dari orangtua sangat dibutuhuhkan bagi anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini seharusnya orangtua mampu memberikan arahan serta motivasi tentang bagaimana kehidupan itu, dan membantu meyakinkan anak bahwa hidupnya bermakna untu masa yang akan datang. Selain itu orangtua harusmampu menjaga kenyamanan dan keamanan anak dengan cara memberikan dan mengarahkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu contohnya menyekolahkan di sekolah khusus.

1. Kajian agama

Kajian agama yang membahas tentang bagaimana Allah menciptakan kehidupan, serta bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain bisa membantu siswa untuk mengenal dirinya secara fitrah dan dapat memaknai bahwa hidup adalah suatu keputusan yang bisa menjadikan diri baik atau buruk di masa yang akan datang. Faktor ini sangatlah berpengaruh karena dalam logoterapi salah satu pendekatannya adalah bagaimana cara untuk hidup lebih religius. Seperti yang dilaksanakan di sekolah khusus ini. Guru memberikan pemahaman agama sebelum memulai belajar dan melaksanakan shalat berjamaah pada waktu sholat dzuhur telah tiba.

Karena shalat merupakan alat penyangga kekokohan iman seseorang. Dalam bahasa bangunan salat merupakan pondasi dasar bangunan yang menentukan kokoh atau tidaknya bangunan tersebut.[[11]](#footnote-11)

Dengan shalat diharapkan anak tunarungu mampu menerima keadaan dirinya dan menyiapkan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam hal ini guru mengajak siswa untuk lebih dekat dengan sang pencipta.

1. Ekstrakulikuler yang mendukung

Dalam hal ekstrakulikuler guru membebaskan anak untuk memilih kegiatan yang mereka gemari. Namun guru tetap mengarahkan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal ini bertujuan untuk mengantarkan anak kedalam sebuah kesuksesan. Contohnya setiap hari rabu guru mempersilahkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan tari tradisional.

Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Guru sebisa mungkin memberikan arahan dan dukungan yang mampu menbangun kepercayan diri serta mengembangkan bakat yang mereka miliki. Seperti SN siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Khusus (SMPKh). Awalnya SN sangat pemalu serta pendiam. Ketika SN mendapatkan tindakan *bullying* maka ia hanya mampu diam dan merasa sedih serta tidak berani untuk keluar kelas. Seringkali SN merasa malu ketika guru mengajak SN untuk ikut bergabung dalam ekstrakulikuler, anggapannya ia tidak bisa dan tidak sama dengan anak-anak yang lainnya. Namun setelah guru memberikan motivasi tentang bagaimana kehidupan apabila ingin dihargai dan dihormati orang lain maka harus mampu memberikan yang terbaik seperti berani dan percaya diri untuk tampil dalam kegiatan yang diselenggrakan pihak sekolah. Maka setiap kali SN mampu mengeluarkan suara maka guru memberikan apresiasi berupa pujian.

Meskipun yang diberikan oleh guru hanya berupa pujian itu membuat SN mampu untu merubah dirinya dari yang awalnya pemalu karna ia terbiasa di*bully* maka sekarang ia mampu untuk mengeluarkan suara meskipun tidak jelas. Ini semua dikarenakan bagaimana dia merasa dihargai serta ia merasa bahwa hidupnya bermakna bagi dirinya bahkan orang lain yang ada di sekitarnya dan saat ini SN merupakan siswa berbakat dalam bidang hantaran dan tari daerah.

RY merupakan siswa tunarungu Sekolah Menengah Pertama Khusus (SMPKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang. Saat pertama masuk RY dibawa oleh kepala sekolah yaitu bapak Mulyadi. Karena RY merupakan anak yatim piatu dan sekarang ia tinggal di Asrama yang disediakan oleh pihak sekolah. RY merupakan korban *bullying*, ia sering merasa cemas dan takut karena ia tinggal di asrama dan merasa cema karena ia menghawatirkan pelaku *bullying* datang ke asrama untuk melakukan bullying. Namun guru selalu memberikan nasihat serta meyakinkan RY bahwa RY akan aman dan itu semua tidak akan terjadi lagi karena pihak sekolah telah melakukan tindakan terhadap siapapun yang melanggar tata tertib sekolah maka dari itui setiap hari senin RY ditugaskan sebagai pengibar bendera yang mertugas pembawa bendera merah putih yang digabung dengan anak-anak pada umumnya. Serta menjelaskan bahwa RY mampu melangkah ke depan dan menyamakan kedudukan dengan anak-anak pada umumnya. Pada saat ini RY merupakan siswa yang rajin dan mampu bersaing ia sekarang aktif di tatarias dan tari serta telah mengikuti lomba tingkat nasional dalam bidang makeup karakter. Dalam bidang tari ia tergabung dengan anak-anak pada umumnya yang melakukan latihan setiap hari rabu dan pelatihnya langsung dari Bandung.

Pemaknaan hidup yang diberikan oleh guru di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang ini berbeda-beda kepada siswa tergantung bagaimana kasus yang mereka alami. Seperti dalam hal atau tindakan pembullyan dan anak-anak tunarungu menjadi korban *bullying*. Maka hal yang utama adalah bagaimana cara untuk memecahkan masalah terlebih dahulu. Biasanya guru melakukan konseling sehingga arahan yang diberikan tepat. Oleh karena itu setiap kali siswa hendak belajar guru selalu memberikan motivasi bahwa anak-anak tunarungu mampu menjadi anak-anak yang hebat. Bahkan seseklai di tengah proses pembelajaran guru memberikan motivasi dengan menceritakan salah satu tokoh yang mempunyai keterbatasan namun mereka mampu untuk mengembangkan potensi serta memaknai bahwa hidup itu hanya sekali dan kesempatan untuk menjadi lebih baik. Seperti tokoh hebat Abdurahman Wahid (Gus Dur) merupakan satu-satunya Presiden Republik Indonesia yang mempunya keterbatasan tidak mampu melihat atau tunanetra. Bahkan di dalam kelas guru sengaja menempel tokoh-tokoh hebat yang mempunyai keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Dengan hal ini guru berharap siswa mampu belajar dengan baik dan hasilnya saat ini siswa tunarungu mampu menunjukan perkembangan yang sangat signifikan terutama SN dan RY.

Guru di Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina ini selalu memberikan kebebasan kepada siswanya untuk memilih apa yang mereka minati. Seperti RY yang sangat berbakat dalam hal tata rias dan tari. Ini ditunjukan dengan prestasi mengikuti lomba tingkat nasional dan keluwesan RY dalam tari tradisional sedangkan SN sangat berbakat dalam pembuatan Hantara (parsel). Bukan hanya SN dan RY beberapa siswa tunarungu pun berbakat dalam komputer, menjahit, merangkai bunga, dan melukis.

Namun guru tetap menjelaskan bahwa yang paling utama adalah bagaimana belajar yang baik. Karena dengan anak-anak belajar dengan baik maka mereka mampu mengikuti jaman yang semakin maju terutama mengikuti arus globalisasi. Maka dari itu setiap anak tunarungu mampu menggunakan komputer meskipun itu hanya kemampuan yang dasar. Selain itu guru selalu mengajarkan bagaimana menjaga lingkungan dan dapat dipastikan meskipun RY tinggal di asrama ia mampu mandiri dan rapih dalam berpakaian dan santun dalam bersikap. Mereka selalu membuang sampah pada tempatnya, merapihkan kelas dan menyapu kelas. Dapat dilihat lingkungan Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang ini sangat bersih dan terawat.

Guru di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang ini juga mampu bekerjasama dengan pihak keluarga. Ini dapat terlihat bagaimana kepercayaan orangtua terhadap pihak sekolah, pihak sekolah memberikan layanan antar jemput siswa yang letak rumahnya jauh dari sekolah. Selain itu ada pula sebagian orantua yang masih mengantar atau menjemput anak-anaknya dari sekolah ada pula orangtua yang menitipkan anaknya di asrama untuk dibimbing dan membantu anak menjadi anak yang mandiri. Kerjasama ini terjalin dengan baik sehingga komunikasi antara kedua belah pihak berjalan dengan baik serta guru mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa dengan tepat dan akurat.[[12]](#footnote-12)

1. **Faktor Penghambat**
2. Tingkat ketunaan

Anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus sulit untuk mengerti bagaimana hidup, dan cenderung emosional. Hal ini diakibatkan oleh keinginan dirinya yang tidak mampu tersampaikan dengan baik sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman atau respon yang baik dari lawan bicaranya.

1. Penerimaan lingkungan

Salah satu penyakit sosial yang terjadi di dalam masyarakat adalah penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yang kurang baik. Padahal anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan dan hak yang sama. Mereka sama-sama memiliki hak untuk dihargai bahkan berhak mendapatkan pendidikan yang baik pula. Namun yang terjadi anak-anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus sangat terisolasi di masyarakat.

Penerimaan lingkungan ini sangatlah menjadi titik utama rawan terjadinya tindakan *bullying*. Seperti yang dikatakan NA seorang teman dari salah satu pelaku bullying. Bahwa salah satu alasan kenapa pelaku bullying melakukan tindakan tersebut iseng, hanya untuk kesenangan semata karena anak-anak tunarungu adalah anak-anak yang pintar dan memiliki paras yang cantik sehingga pelaku *bullying* menjadi tertarik untuk melakukan tindakan yang kurang baik seperti menarik kerudung atau menghadang anak-anak tunarungu saat berjalan[[13]](#footnote-13)

Seharusnya anak pada umumnya dan masyarakat dapat menerima keadaan mereka, dapat menerima kehadiran mereka dan menganggap mereka sama dengan anak-anak pada umumnya. Bukan dijadikan bahan *bullyan*, dan menjadi pihak yang disudutkan. [[14]](#footnote-14)

Adapun faktor pendukung yang terdapat dalam logotherapy adalah suatu proses yang mengakui adanya dimensi kerohanian atau religious di samping dimensi ragawi. Beranggapan pula bahwa hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi utama dalam meraih taraf hidup yang bermakna dengan jalan menemukan dan mengembangkan makna hidup.[[15]](#footnote-15)

Faktor pendukung dan penghambat yang dijelaskan oleh guru Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang dengan penulis temukan dari buku lain memiliki beberapa kesamaan. Diantaranya dari faktor pendukung adalah tentang kajian agama atau dimensi kerohanian keduanya sama-sama membahas bagaiman diri sendiri butuh ketenangan dengan melihat siapa dirinya dan bagaimana ketenangan yang terjadi dalam batinnya untuk memaknai bagaimana kehidupan yang akan ditentukan di masa yang akan datang.

1. Wawancara Dengan Gunarti (Wali Kelas )Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Jumat Tanggal 22 September 2017 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wawancara Dengan RY (Siswa Tunarungu) Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Rabu Tanggal 20 September 2017 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara Dengan SN(Siswa Tunarungu) Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Rabu Tanggal 20 September 2017 [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara Dengan SF (Siswa Tunarungu) Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Rabu Tanggal 20 September 2017 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara Dengan EL (Siswa Tunarungu) Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Rabu Tanggal 20 September 2017 [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara Dengan HA (Siswa Tunarungu) Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Rabu Tanggal 20 September 2017 [↑](#footnote-ref-6)
7. Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2003) P.234 [↑](#footnote-ref-7)
8. Alex Sobur, *Psikologi Umum* P.410 [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara Dengan Gunarti (Wali Kelas )Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Jumat Tanggal 22 September 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara Dengan Gunarti (Wali Kelas )Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Selasatanggal 26September 2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. Agus sukirno, *keterampilan dan teknik konseling.* P. 85 [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara Dengan Agung Dani Ramdani (Guru) Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Selasa Tanggal 5 September 2017 [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara NA(Siswa ) Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada rabu Tanggal 20 September 2017 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara Gunarti (Guru) Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang Pada Jumat Tanggal 22 September 2017 [↑](#footnote-ref-14)
15. Bastaman, *Logoterapi,* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Pustaka, 2007) P.89 [↑](#footnote-ref-15)